



Ritual *Ma'nene'*: Representasi Penghormatan Leluhur dan Tradisi Perawatan Jenazah dalam Kebudayaan Suku Toraja

Muhamad Rizal

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Indonesia

*Email Korespondensi: muhamadrizal@students.unnes.ac.id

Diterima: 27-03-2026 | Disetujui: 07-04-2026 | Diterbitkan: 09-04-2026

ABSTRACT

The Ma'nene' ritual is a traditional custom of the Toraja ethnic group that represents deep respect for ancestors and reflects the community's worldview regarding the relationship between life, death, and generational continuity. This tradition is not merely understood as a practice of caring for the deceased, but also as an expression of spiritual, social, and cultural values passed down from generation to generation. This study aims to examine the origins of the Ma'nene' ritual, to understand its implementation process within Toraja society, and to analyze its meaning as a representation of ancestral reverence. The research employs a literature review using a qualitative phenomenological approach, drawing on secondary data from scholarly articles, books, and relevant academic documents. Data analysis was conducted through data reduction, thematic categorization, and interpretation to uncover the essential cultural values embedded in the ritual. The findings indicate that the Ma'nene' ritual is rooted in traditional Torajan beliefs that regard ancestors as spiritually present in family life. The ritual is carried out collectively and embodies values of togetherness, moral responsibility, and respect for family history. Thus, the Ma'nene' ritual functions as a medium for cultural preservation, the strengthening of kinship bonds, and the affirmation of the social and spiritual identity of the Toraja people up to the present day.

Keywords: Toraja Ethnic Culture; Ancestral Reverence; *Ma'nene'* Ritual; Corpse Care Tradition.

ABSTRAK

Ritual *Ma'nene'* merupakan tradisi adat Suku Toraja yang merepresentasikan penghormatan mendalam terhadap leluhur serta mencerminkan pandangan hidup masyarakat tentang relasi antara kehidupan, kematian, dan kesinambungan generasi. Tradisi ini tidak sekadar praktik perawatan jenazah, melainkan wujud ekspresi nilai spiritual, sosial, dan budaya yang diwariskan turun-temurun. Penelitian ini bertujuan mengkaji asal-usul Ritual *Ma'nene'*, memahami prosesi pelaksanaannya, serta menganalisis maknanya sebagai representasi penghormatan leluhur. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif fenomenologis, bersumber pada artikel ilmiah, buku, dan dokumen akademik relevan. Analisis dilakukan melalui reduksi data, pengelompokan tema, dan penafsiran makna guna menemukan esensi nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa Ritual *Ma'nene'* berakar pada kepercayaan tradisional Toraja yang memandang leluhur tetap hadir secara spiritual dalam kehidupan keluarga. Pelaksanaannya dilakukan secara kolektif dan sarat nilai kebersamaan, tanggung jawab moral, serta penghormatan terhadap sejarah keluarga. Dengan demikian, Ritual *Ma'nene'* berfungsi sebagai media pelestarian budaya, penguatan ikatan kekeluargaan, dan penegasan identitas sosial-spiritual masyarakat Toraja hingga masa kini.

Katakunci: Kebudayaan Suku Toraja; Penghormatan Leluhur; Ritual *Ma'nene'*; Tradisi Perawatan Jenazah.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Rizal, M. (2026). Ritual Ma'nene': Representasi Penghormatan Leluhur dan Tradisi Perawatan Jenazah dalam Kebudayaan Suku Toraja. *Journal of Literature Review*, 2(1), 231-245. <https://doi.org/10.63822/ath7zj33>

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya, tercermin dari keberadaan berbagai suku bangsa dengan adat istiadat yang unik dan khas. Salah satu suku bangsa yang memiliki kekayaan budaya yang menonjol adalah Suku Toraja, yang bermukim di wilayah Tana Toraja dan Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan (Allo, et al., 2024). Suku Toraja dikenal sebagai masyarakat adat yang memiliki beragam tradisi, ritual, dan sistem kepercayaan yang masih bertahan hingga saat ini dan menjadi identitas budaya yang kuat (Sarapang, 2023).

Aluk Todolo merupakan sistem kepercayaan tradisional masyarakat Suku Toraja sebelum masuknya agama-agama besar seperti Kristen dan Islam, pandangan Aluk Todolo, kehidupan manusia bersifat siklik dan berkesinambungan, tidak berhenti pada kematian (Hamid, 2020). Orang yang meninggal tidak langsung dianggap benar-benar mati, melainkan berada dalam fase peralihan sebelum mencapai alam roh (Puya) (Rapa', 2021). Oleh karena itu, kematian dipandang sebagai proses sosial dan spiritual yang panjang, sehingga memerlukan berbagai ritual adat agar roh dapat mencapai alam leluhur dengan sempurna (Tandi, 2025).

Kebudayaan Suku Toraja tidak hanya tercermin dalam bentuk seni, arsitektur, dan sistem sosial, tetapi juga dalam berbagai ritual adat yang mengatur seluruh siklus kehidupan manusia, mulai dari kelahiran, pernikahan, hingga kematian (Rizal, 2022) (Rahman, 2023). Tradisi-tradisi tersebut diwariskan secara turun-temurun dan dijalankan berdasarkan nilai-nilai leluhur yang berakar pada sistem kepercayaan tradisional Aluk Todolo (Kendek, 2015). Dalam pandangan masyarakat Toraja, kehidupan manusia tidak berhenti pada kematian, melainkan berlanjut dalam hubungan spiritual antara manusia yang hidup dan para leluhur (Guntara, 2016) (Manukkalo, 2025).

Keunikan budaya Toraja paling menonjol terlihat pada ritual-ritual yang berkaitan dengan kematian. Berbeda dengan masyarakat pada umumnya, orang Toraja memandang kematian sebagai sebuah proses sosial dan spiritual yang panjang, bukan sekadar peristiwa biologis (Putra, 2023). Hal ini tercermin dalam berbagai upacara adat seperti Rambu Solo', sistem pemakaman di tebing batu, penggunaan patung tau-tau, serta ritual perawatan jenazah leluhur yang dikenal sebagai Ma'nene'. Tradisi-tradisi ini menunjukkan betapa kuatnya nilai penghormatan terhadap leluhur dalam kehidupan masyarakat Toraja (Lumba, 2023).

Penghormatan kepada leluhur merupakan salah satu nilai fundamental yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat adat di Indonesia. Nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghargaan terhadap generasi terdahulu, tetapi juga sebagai sarana menjaga kesinambungan identitas budaya dan tatanan sosial. Salah satu masyarakat adat yang menjunjung tinggi nilai penghormatan terhadap leluhur adalah Suku Toraja yang bermukim di wilayah Tana Toraja dan Toraja Utara, Sulawesi Selatan (Maulana, 2023).

Masyarakat Suku Toraja menghormati orang tertua tidak hanya semasa hidup saja namun setelah jadi leluhur pun diwujudkan melalui serangkaian tradisi dan upacara adat, khususnya yang berkaitan dengan kematian (Rima, 2019). Upacara Rambu Solo', sistem pemakaman batu, pembuatan patung tau-tau, serta ritual Ma'nene' merupakan bentuk konkret dari penghormatan tersebut. Melalui ritual-ritual ini, masyarakat Toraja mengekspresikan rasa hormat, kasih sayang, dan tanggung jawab moral terhadap leluhur, sekaligus memperkuat solidaritas keluarga dan komunitas (Fitria, 2024).

Tradisi kepada leluhur bukan sekadar praktik keagamaan, penghormatan kepada leluhur memiliki fungsi sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat Toraja. Pelaksanaan ritual adat melibatkan

Ritual Ma'nene':

Representasi Penghormatan Leluher dan Tradisi Perawatan Jenazah dalam Kebudayaan Suku Toraja
(Rizal.)

partisipasi keluarga besar dan masyarakat, sehingga menjadi sarana mempererat hubungan sosial, memperkuat identitas kelompok, serta menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya (Sumiaty, 2021) (Bustan, 2023). Selain itu, penghormatan terhadap leluhur juga berperan dalam mempertahankan tatanan sosial dan norma adat yang diwariskan secara turun-temurun.

Ma'nene' merupakan ritual perawatan dan penghormatan terhadap jenazah leluhur yang dilakukan secara berkala oleh keturunan keluarga (Rismayanti, 2021). Ritual ini mencakup berbagai rangkaian kegiatan, seperti membuka liang kubur, membersihkan jenazah, mengganti pakaian, serta mendoakan leluhur sesuai dengan adat dan kepercayaan setempat (Saputri, 2021). Rangkaian prosesi tersebut tidak dimaknai sebagai tindakan yang bersifat mistis semata, melainkan sebagai wujud kasih sayang, penghormatan, dan pengakuan bahwa leluhur tetap memiliki peran penting dalam kehidupan keluarga dan komunitas (Agastya, et al., 2024).

Sebagai bagian dari sistem kepercayaan tradisional Aluk Todolo, ritual Ma'nene' merefleksikan pandangan masyarakat Toraja mengenai kehidupan dan kematian yang bersifat berkelanjutan (Sarira, 2024). Dalam pandangan ini, kematian bukanlah akhir dari hubungan sosial, melainkan fase peralihan yang tetap memungkinkan terjalannya relasi antara manusia yang hidup dengan roh leluhur. Oleh karena itu, pelaksanaan Ma'nene' menjadi sarana simbolik untuk merawat ikatan spiritual dan menjaga keharmonisan antara dunia manusia dan dunia leluhur (Tahirs, 2020) (Putera, 2023).

Selain memiliki makna spiritual, ritual Ma'nene' juga berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Melalui keterlibatan langsung dalam setiap rangkaian prosesi, generasi penerus diperkenalkan pada nilai-nilai penghormatan, kebersamaan keluarga, dan tanggung jawab moral terhadap leluhur. Dengan demikian, Ma'nene' tidak hanya menjadi ritual adat, tetapi juga menjadi sarana pendidikan budaya yang memperkuat identitas masyarakat Toraja (Gunawan, 2018).

Ritual Ma'nene' merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Suku Toraja yang hingga kini masih dipertahankan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan manifestasi hubungan spiritual antara yang hidup dan yang telah meninggal (Pabebang, 2022). Namun, seiring dengan perkembangan zaman, modernisasi, globalisasi, serta masuknya pengaruh agama formal dan pariwisata budaya, ritual Ma'nene' mengalami dinamika perubahan baik dalam bentuk pelaksanaan maupun pemaknaannya (Kalua, 2020).

Praktik ritual ini kerap disalahpahami oleh masyarakat luar sebagai tradisi yang bersifat mistis atau sekadar atraksi budaya, tanpa memahami nilai-nilai filosofis, sosial, dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan mendesak untuk mengkaji secara mendalam rangkaian prosesi ritual Ma'nene', mengungkap makna penghormatan kepada leluhur yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual yang diwariskan melalui ritual tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami keberlanjutan dan perubahan makna ritual Ma'nene' dalam kehidupan masyarakat Toraja kontemporer, sekaligus menegaskan perannya sebagai sarana pewarisan nilai budaya dan penguatan identitas kultural masyarakat Suku Toraja di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Ritual Ma'nene':

Representasi Penghormatan Leluhur dan Tradisi Perawatan Jenazah dalam Kebudayaan Suku Toraja
 (Rizal.)

LANDASAN TEORITIS

1. Teori Kebudayaan – Clifford Geertz (1973)

Landasan pertama merujuk pada teori kebudayaan dari Clifford Geertz (1973) dalam *The Interpretation of Cultures*, yang menyatakan bahwa budaya merupakan sistem simbol dan jaringan makna (*webs of significance*) yang dipintal manusia sendiri. Budaya bukan hanya perilaku lahiriah, tetapi struktur makna yang memberi arah pada tindakan sosial. Dalam konteks ini, Ritual Ma'nene' dipahami sebagai simbol budaya yang merepresentasikan nilai penghormatan leluhur, moralitas keluarga, dan kesinambungan generasi dalam masyarakat Toraja.

2. Teori Ritual – Émile Durkheim (1912) dan Victor Turner (1969)

Menurut Émile Durkheim (1912) dalam *The Elementary Forms of Religious Life*, ritual berfungsi memperkuat solidaritas sosial dan membangun kesadaran kolektif (*collective conscience*). Sementara itu, Victor Turner (1969) dalam *The Ritual Process* menekankan konsep komunitas, yaitu rasa kebersamaan yang muncul dalam pelaksanaan ritual. Dalam Ma'nene', keterlibatan keluarga besar menunjukkan fungsi ritual sebagai sarana pemersatu dan penguat identitas sosial.

3. Teori Animisme dan Penghormatan Leluhur – Edward B. Tylor (1871)

Konsep penghormatan leluhur merujuk pada teori animisme Edward B. Tylor (1871) dalam *Primitive Culture*, yang menjelaskan bahwa kepercayaan terhadap roh merupakan dasar praktik keagamaan masyarakat tradisional. Dalam kepercayaan Toraja seperti Aluk Todolo, leluhur diyakini tetap hadir secara spiritual, sehingga Ma'nene' menjadi wujud relasi simbolik antara yang hidup dan yang telah meninggal.

4. Teori Identitas Sosial – Henri Tajfel (1978)

Teori identitas sosial dari Henri Tajfel (1978) menjelaskan bahwa identitas individu terbentuk melalui keanggotaan dalam kelompok sosial. Ritual Ma'nene' mempertegas identitas kolektif masyarakat Toraja, memperkuat ikatan kekerabatan, serta menjaga keberlanjutan struktur adat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur berpendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna pengalaman hidup masyarakat Suku Toraja sebagaimana direpresentasikan dalam berbagai kajian ilmiah mengenai ritual Ma'nene'. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali esensi makna ritual Ma'nene' sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan tradisi perawatan jenazah berdasarkan pengalaman subjektif yang diungkapkan oleh penulis dan informan dalam penelitian-penelitian terdahulu (Creswell, 2013).

Sumber data penelitian ini berupa data sekunder dan studi dokumentasi yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen akademik lain yang relevan dengan ritual Ma'nene', kebudayaan Toraja, dan sistem kepercayaan Aluk Todolo. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan seleksi pustaka yang kredibel dan relevan, dengan mempertimbangkan kesesuaian konteks, kedalaman analisis, serta kontribusi keilmuan dari setiap sumber.

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis fenomenologis berbasis literatur, yang meliputi proses identifikasi pengalaman-pengalaman esensial yang dilaporkan dalam sumber pustaka, pengelompokan tema-tema makna terkait penghormatan leluhur, relasi hidup dan kematian, serta simbolisme ritual, dan penarikan kesimpulan untuk merumuskan esensi fenomena ritual Ma'nene' secara konseptual. Keabsahan

Ritual Ma'nene':

Representasi Penghormatan Leluhur dan Tradisi Perawatan Jenazah dalam Kebudayaan Suku Toraja
(Rizal.)

data dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan berbagai referensi guna memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif.

Pembahasan

A. Asal Usul Ritual Ma'nene' sebagai Tradisi Suku Toraja

Ritual Ma'nene'' merupakan salah satu tradisi pemakaman khas masyarakat Suku Toraja yang berkembang dan dipraktikkan secara turun-temurun di wilayah Sulawesi Selatan. Dalam bahasa lokal Toraja, istilah Ma'nene' secara harfiah bermakna "membersihkan" atau "mengganti pakaian", yang merujuk pada tindakan perawatan jenazah leluhur sebagai bagian dari ritual adat. Tradisi ini termasuk ke dalam rangkaian upacara kematian Rambu Solo', yang memiliki kedudukan penting dalam sistem kepercayaan dan struktur sosial masyarakat Toraja. Meskipun pelaksanaan ritual Ma'nene' menunjukkan variasi di berbagai wilayah sesuai dengan konteks budaya lokal, tujuan utamanya tetap sama, yaitu melakukan perawatan jenazah leluhur dengan cara mengganti pakaian, mengeluarkannya dari makam tradisional, serta menempatkannya di lokasi upacara sebagai bentuk penghormatan keluarga (Allo, 2024).

Pelaksanaan ritual Ma'nene'' dilakukan dengan persiapan yang matang dan melibatkan partisipasi aktif keluarga besar serta kerabat. Pada saat ritual berlangsung, anggota keluarga berkumpul untuk menjalankan prosesi dengan penuh kehati-hatian dan rasa hormat. Jenazah leluhur dipindahkan dari peti secara perlahan, kemudian dibersihkan dan dilapisi dengan kain atau pakaian baru sebagai simbol kepedulian, kasih sayang, dan tanggung jawab keluarga terhadap leluhur mereka. Selain itu, ritual ini juga bertujuan untuk memperbaiki kondisi peti jenazah yang telah rusak akibat faktor alam dan waktu, serta dalam beberapa kasus disertai dengan penyajian hidangan sebagai bagian dari rangkaian upacara adat (Sarapang, 2023). Proses pelaksanaan Ma'nene'' umumnya berlangsung selama kurang lebih satu minggu, tergantung pada kesepakatan keluarga dan adat setempat.

Di wilayah Toraja, ritual Ma'nene'' dipandang sebagai wujud penghormatan yang mendalam serta ekspresi cinta kepada leluhur dan anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Masyarakat setempat meyakini bahwa roh nenek moyang tetap memiliki peran dalam kehidupan orang yang masih hidup, termasuk memberikan perlindungan dari berbagai ancaman seperti penyakit, gangguan alam, hama tanaman, dan nasib buruk (Rahman, 2023). Upacara Ma'nene'' biasanya diawali dengan kunjungan keluarga ke patane, yaitu makam keluarga yang dirancang menyerupai rumah, yang mencerminkan pandangan masyarakat Toraja bahwa orang yang meninggal tetap menjadi bagian dari keluarga (Putra, et al., 2023). Lebih dari sekadar ritual perawatan jenazah, Ma'nene'' mengandung makna simbolik yang menegaskan pentingnya hubungan kekeluargaan dalam masyarakat Toraja. Ritual ini menjadi penegasan bahwa ikatan keluarga tidak terputus oleh kematian, sekaligus berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan generasi muda kepada leluhur mereka agar nilai-nilai penghormatan, kebersamaan, dan identitas budaya tetap terpelihara dari generasi ke generasi.

Asal usul tradisi Ma'nene' merupakan bagian dari kekayaan budaya masyarakat Suku Toraja yang berkaitan erat dengan praktik penghormatan terhadap leluhur yang telah meninggal dunia, khususnya para anggota keluarga atau tokoh yang dituakan dan telah wafat dalam kurun waktu yang sangat lama, bahkan mencapai puluhan hingga ratusan tahun (Rizal, et al., 2022). Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai ritual perawatan jenazah, tetapi juga sebagai ekspresi nilai budaya yang menegaskan pentingnya penghormatan terhadap leluhur dalam kehidupan masyarakat Toraja. Hingga saat ini, Ma'nene' tetap dilestarikan sebagai

Ritual Ma'nene':

Representasi Penghormatan Leluhur dan Tradisi Perawatan Jenazah dalam Kebudayaan Suku Toraja
(Rizal.)

warisan nenek moyang dan menjadi salah satu identitas budaya yang dibanggakan oleh masyarakat Toraja dari generasi ke generasi.

Masyarakat Toraja menyakini tradisi Ma'nene' berawal dari kisah seorang pemburu bernama Pong Rumasek, yang hidup pada masa sebelum wilayah Sulawesi dipetakan secara administratif seperti saat ini. Kisah ini berasal dari kawasan Lepong Bulan, yang pada masa lampau mencakup wilayah Gowa, Luwu Bastem, Makassar, Toraja, Mamasa, dan daerah sekitarnya (Lumba, et al., 2023). Dalam suatu peristiwa ketika sedang berburu di kawasan hutan pegunungan Balla, Pong Rumasek menemukan sesosok jenazah yang tergeletak dalam kondisi tidak layak, Ia merasa tidak pantas melanjutkan perjalanannya dengan membiarkan jenazah tersebut dalam kondisi terbengkalai.

Didorong oleh rasa kemanusiaan dan penghormatan terhadap sesama, Pong Rumasek kemudian membersihkan jenazah tersebut, menutupi dan membungkus jenazah tersebut menggunakan pakaian yang sedang ia kenakan sebagai pakaian yang pantas, dan menguburkannya di tempat yang dianggap layak dan terhormat sebelum akhirnya melanjutkan perjalanannya kembali.

Sejak peristiwa tersebut, kehidupan Pong Rumasek mengalami perubahan yang signifikan. Dalam cerita rakyat Toraja, ia tidak lagi mengalami kesulitan dalam memperoleh hasil buruan, dan ladang pertaniannya pun menghasilkan panen yang melimpah dalam waktu yang relatif singkat. Pengalaman tersebut kemudian menumbuhkan keyakinan dalam diri Pong Rumasek bahwa menghormati dan memuliakan jasad serta roh orang yang telah meninggal dunia merupakan perbuatan luhur yang membawa keberkahan dalam kehidupan. Keyakinan inilah yang kemudian menjadi dasar pemahaman spiritual mengenai pentingnya hubungan harmonis antara manusia yang hidup dan leluhur yang telah wafat (Maulana, et al., 2023).

Seiring berjalannya waktu, kisah tentang Pong Rumasek menyebar luas di kalangan masyarakat Toraja dan membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya merawat jenazah leluhur sebagai wujud penghormatan dan kasih sayang. Praktik tersebut kemudian berkembang menjadi sebuah tradisi adat yang dikenal sebagai ritual Ma'nene', yang hingga kini masih dilestarikan. Secara tradisional, ritual Ma'nene' dilaksanakan secara berkala, umumnya satu kali dalam setahun sekitar bulan Agustus, bertepatan dengan berakhirnya masa panen raya, sebagai ungkapan rasa syukur sekaligus penghormatan kepada leluhur (Rima, 2019).

Pada kepercayaan masyarakat Toraja, tindakan Pong Rumasek dipandang sebagai perwujudan nilai-nilai spiritual yang selaras dengan keyakinan adat atau aluk (agama dalam pemahaman tradisional Toraja). Kisah Pong Rumasek juga dihubungkan dengan cerita kematiannya di dalam hutan saat melakukan perjalanan, di mana tulang-belulanginya kemudian ditemukan oleh seorang pemuda dari Baruppu yang memiliki hubungan kekerabatan dengan tokoh legendaris Seregading (Sawerigading). Jenazah Pong Rumasek selanjutnya dikuburkan di dekat tebing atau gunung, yang sesuai dengan tradisi pemakaman masyarakat Toraja pada masa itu. Dalam pelaksanaan ritual Ma'nene', biasanya juga disertai dengan kegiatan adat seperti sisemba (permainan adu kaki), yang berfungsi sebagai sarana memperlerat hubungan sosial antaranggota Masyarakat (Fitria, et al., 2024).

Secara temporal, ritual Ma'nene' umumnya dilaksanakan pada bulan Agustus, bertepatan dengan musim kemarau, karena kondisi alam dianggap lebih mendukung pelaksanaan ritual adat. Namun demikian, pelaksanaannya tidak selalu dilakukan setiap tahun, mengingat besarnya biaya yang dibutuhkan serta tantangan koordinasi keluarga besar yang anggotanya tersebar di berbagai daerah di luar Toraja. Oleh

Ritual Ma'nene':

Representasi Penghormatan Leluhur dan Tradisi Perawatan Jenazah dalam Kebudayaan Suku Toraja
 (Rizal.)

karena itu, ritual Ma'nene' juga dapat dilaksanakan dalam rentang waktu tertentu, seperti tiga tahun sekali atau berdasarkan kesepakatan bersama keluarga. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa meskipun tradisi Ma'nene' berakar kuat pada adat dan kepercayaan leluhur, pelaksanaannya tetap menyesuaikan dengan dinamika sosial masyarakat Toraja masa kini.

B. Prosesi Pelaksanaan Ritual Ma'nene' dalam Kehidupan Masyarakat Toraja

Suku Toraja merupakan komunitas yang secara konsisten melaksanakan ritual Ma'nene' adalah masyarakat Suku Toraja yang bermukim di wilayah utara Sulawesi Selatan, khususnya pada Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara. Pelaksanaan ritual Ma'nene' diawali dengan kegiatan ma'kombongan, yaitu pertemuan keluarga besar yang bertujuan untuk bermusyawarah dan menyepakati waktu serta teknis pelaksanaan ritual. Setelah kesepakatan dicapai, pada hari yang telah ditentukan, anggota keluarga berkumpul dan mendatangi patane, yakni tempat penyimpanan jenazah keluarga yang dirancang menyerupai rumah dan menjadi simbol keberlanjutan ikatan kekeluargaan, meskipun telah dipisahkan oleh kematian (Bustan, et al., 2023).

Waktu pelaksanaan ritual Ma'nene' tidak bersifat seragam di seluruh wilayah Toraja, melainkan berbeda-beda sesuai dengan adat dan kesepakatan komunitas setempat. Di beberapa daerah, ritual ini dilaksanakan setiap tiga tahun sekali, sementara di wilayah lain dilakukan dalam rentang lima tahun sekali. Meskipun demikian, pelaksanaan ritual Ma'nene' umumnya dilakukan pada bulan Agustus, setelah masa panen selesai, karena periode tersebut dianggap sebagai waktu yang tepat secara adat dan sosial (Sumiaty, 2021). Perbedaan waktu pelaksanaan ini mencerminkan fleksibilitas tradisi Ma'nene' dalam menyesuaikan diri dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat, tanpa menghilangkan makna utama ritual sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur dan pelestarian nilai-nilai budaya Suku Toraja.

Adapun rangkaian pelaksanaan ritual Ma'nene' merupakan suatu proses budaya yang kompleks dan sarat makna, yang tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap tradisi turun-temurun masyarakat Toraja, tetapi juga menegaskan hubungan spiritual dan emosional antara generasi yang masih hidup dengan leluhur mereka. Rangkaian ini menjadi inti dari praktik penghormatan adat yang menuntut keterlibatan kolektif, kehati-hatian, dan kesadaran akan nilai-nilai kekeluargaan, sehingga setiap tahapan yang dilaksanakan tidak sekadar tindakan fisik, melainkan juga sarana simbolik yang memperkuat identitas budaya serta mempertahankan kesinambungan nilai-nilai moral dan spiritual yang telah diwariskan oleh nenek moyang (Rismayanti, et al., 2021).

1. Ma'bungka ba'ba kaburu'

Ma'bungka ba'ba kaburu' merupakan tahap awal dalam ritual Ma'nene' yang melibatkan pembukaan pintu makam. Prosesi ini menjadi momentum penting karena menandai dimulainya seluruh rangkaian ritual dan menunjukkan kesiapan serta penghormatan keluarga terhadap leluhur (Guntara, et al., 2016). Pembukaan makam dilakukan dengan penuh kehati-hatian, karena tindakan ini bukan sekadar fisik, melainkan sarana simbolik yang menegaskan keterikatan spiritual antara generasi yang hidup dan yang telah meninggal.

2. Masseroi kaburu'

Tahap berikutnya adalah Masseroi kaburu', yaitu proses pembersihan makam. Seluruh anggota keluarga diharuskan berpartisipasi secara aktif untuk membersihkan setiap sudut area pemakaman dari debu, kotoran, atau benda asing yang menempel. Aktivitas ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga

Ritual Ma'nene':

Representasi Penghormatan Leluhur dan Tradisi Perawatan Jenazah dalam Kebudayaan Suku Toraja
(Rizal.)

melambangkan penghormatan, kepedulian, dan tanggung jawab moral keturunan terhadap leluhur, sekaligus memperkuat rasa solidaritas keluarga dalam konteks adat Toraja.

3. Ma'papangngan

Ma'papangngan merupakan prosesi ziarah atau kunjungan ke makam keluarga atau makam orang lain yang dihormati (Manukkalo, 2025). Dalam tahap ini, peziarah biasanya membawa persembahan simbolis berupa gula-gula, sirih, rokok, uang, atau benda lain yang memiliki makna ritual. Aktivitas ini mencerminkan nilai spiritual dan sosial, karena melalui persembahan dan kunjungan, generasi penerus menegaskan penghormatan, doa, dan pengakuan terhadap peran leluhur dalam membentuk identitas serta keberlangsungan komunitas.

4. Ma'angka nene' na manggalloi nene'

Pada hari kedua ritual, dilakukan Ma'angka nene' na manggalloi nene', yaitu pengangkatan jenazah dari makam dan penjemuran jenazah (Kendek, et al., 2015). Prosesi ini merupakan inti dari ritual, karena melibatkan kontak langsung dengan jenazah yang sudah lama disemayamkan. Kegiatan ini menuntut kesabaran, kehati-hatian, dan kesakralan tinggi, karena setiap tindakan dianggap memiliki konsekuensi spiritual. Tahap ini menegaskan pentingnya pelestarian hubungan antara yang hidup dan yang telah meninggal, sekaligus meneguhkan nilai penghormatan yang melekat dalam budaya Toraja.

5. Ma'kassa'i

Puncak dari seluruh rangkaian ritual adalah Ma'kassa'i, di mana jenazah dibuka dari peti, dibersihkan secara teliti, dan diganti pakaian atau pa'balun (bungkus tambahan) sesuai adat. Dalam beberapa kasus, jenazah hanya dijemur atau ditambahkan bungkus tanpa dibuka sepenuhnya, tergantung kesepakatan keluarga. Prosesi ini menandai simbol penghormatan tertinggi kepada leluhur, menegaskan kontinuitas nilai budaya, serta memperkuat ikatan keluarga dan komunitas, yang tetap hidup meskipun fisik leluhur telah tiada.

6. Tanda Mali' Lako Nene'

Tanda Mali' Lako Nene' merupakan prosesi yang berlangsung bersamaan dengan kegiatan Ma'kassa'i. Tahap ini menandai momen emosional yang sangat penting, di mana keluarga mengalami perpaduan perasaan bahagia, haru, dan rasa syukur karena akhirnya dapat bertemu kembali dengan leluhur mereka. Kegiatan ini bukan hanya sekadar simbol pertemuan fisik, tetapi juga mencerminkan penguatan ikatan emosional dan spiritual antara generasi yang masih hidup dengan leluhur yang telah meninggal, sebagai wujud penghormatan dan pengakuan akan peran leluhur dalam kehidupan keluarga.

7. Ma' Palengka Nene'

Ma' Palengka Nene' adalah prosesi pemindahan jenazah dari satu makam ke makam lain (Saputri, et al., 2021). Pemindahan ini biasanya dilakukan untuk menyatukan anggota keluarga yang sebelumnya disemayamkan di kuburan lain atau di makam lama, sehingga seluruh anggota keluarga dapat ditempatkan dalam satu lokasi pemakaman keluarga besar. Kegiatan ini mencerminkan pentingnya kesatuan keluarga, kontinuitas tradisi, serta penghormatan kolektif terhadap leluhur dalam kerangka adat Toraja.

8. Ma'nanna

Ma'nanna merupakan kegiatan pengembalian jenazah ke dalam makam setelah prosesi pemindahan atau perawatan. Pada tahap ini, meskipun jenazah telah ditempatkan kembali di dalam kuburan, pintu makam tidak ditutup segera. Hal ini menunjukkan adanya simbolisasi proses transisi dan kesakralan, yang menegaskan bahwa hubungan antara yang hidup dan leluhur masih terbuka, serta memberi ruang bagi doa

Ritual Ma'nene':

Representasi Penghormatan Leluher dan Tradisi Perawatan Jenazah dalam Kebudayaan Suku Toraja
(Rizal.)

dan ungkapan penghormatan lanjutan sebelum ritual benar-benar selesai.

9. Mepare Lapu'

Mepare Lapu' adalah prosesi dalam ritual Ma'nene' yang merupakan adaptasi dari ritual lama yang dikenal sebagai Ma'pakande Nene', seiring dengan masuknya agama Kristen di Toraja. Dahulu, prosesi ini melibatkan persembahan makanan di makam dengan tujuan memohon berkat, keselamatan, dan kesejahteraan dari leluhur. Dalam bentuk yang kini dipraktikkan, Mepare Lapu' menjadi kegiatan syukuran yang melibatkan seluruh anggota masyarakat yang hadir dalam ritual Ma'nene', dilakukan di lokasi yang telah disepakati, sehingga nilai spiritual tetap terjaga meskipun bentuknya telah disesuaikan dengan keyakinan agama kontemporer.

10. Ma' Ika' Tedong na Ma' Ika' Bai

Ma' Ika' Tedong na Ma' Ika' Bai adalah prosesi pemotongan hewan, seperti kerbau atau babi, yang dilakukan bersamaan dengan kegiatan Mepare Lapu'. Aktivitas ini berfungsi sebagai bentuk persembahan tambahan dalam konteks adat Rambu Solo', terutama jika pada upacara sebelumnya keluarga belum mampu menyediakan hewan yang cukup. Prosesi ini menegaskan nilai solidaritas, partisipasi, dan penghormatan terhadap leluhur melalui pemberian simbolik yang melibatkan seluruh keluarga dan komunitas.

11. Ma'tutu' Ba'ba Kaburu'

Tahap terakhir dari ritual Ma'nene' adalah Ma'tutu' Ba'ba Kaburu', yaitu penutupan pintu makam setelah seluruh rangkaian ritual selesai. Setelah kegiatan Mepare Lapu' dan seluruh prosesi perawatan leluhur tuntas, keluarga berkumpul kembali untuk mengucapkan salam perpisahan dan doa terakhir, menandai akhir ritual sementara (Rapa', 2021). Pintu kuburan kemudian ditutup dan dikunci dengan rapat sebagai simbol penegasan bahwa proses penghormatan telah selesai, dan memberi kesempatan bagi keluarga untuk kembali ke kehidupan sehari-hari sambil menunggu ritual Ma'nene' berikutnya.

C. Makna Ritual Ma'nene' sebagai Representasi Penghormatan Leluhur

Ritual merupakan suatu praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan dijalankan secara kolektif oleh suatu komunitas sebagai bagian dari sistem nilai dan kepercayaan yang mereka anut. Di Indonesia, khususnya di daerah yang memiliki kekayaan adat yang kuat seperti Toraja, tradisi ritual masih dijunjung tinggi dan dipertahankan hingga saat ini, meskipun dalam perkembangannya tidak terlepas dari pengaruh perubahan sosial, budaya, dan zaman (Tahirs, et al., 2020). Salah satu tradisi yang terus dilestarikan oleh sebagian masyarakat Toraja adalah ritual Ma'nene', yaitu sebuah praktik adat yang dijalankan sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada leluhur yang telah meninggal dunia.

Ritual Ma'nene' bukanlah bentuk penyembahan terhadap jenazah atau roh leluhur, melainkan merupakan ekspresi penghormatan, kasih sayang, dan pengakuan terhadap peran penting leluhur dalam kehidupan keluarga dan komunitas. Ritual ini dilaksanakan sebagai wujud penghargaan kepada anggota keluarga yang telah lebih dahulu menghadap Sang Pencipta, serta sebagai sarana untuk menjaga hubungan simbolik antara yang hidup dan yang telah meninggal (Agastya, et al., 2024). Dalam konteks ini, ritual dipahami sebagai aktivitas sakral yang dilakukan oleh sekelompok individu yang memiliki kesamaan keyakinan dan nilai budaya, serta melibatkan berbagai unsur penting seperti penentuan waktu pelaksanaan, lokasi yang dianggap sakral, dan partisipasi aktif anggota keluarga serta komunitas adat.

Kebudayaan Suku Toraja seperti Ritual Ma'nene' merepresentasikan suatu bentuk penghormatan

Ritual Ma'nene':

Representasi Penghormatan Leluhur dan Tradisi Perawatan Jenazah dalam Kebudayaan Suku Toraja
 (Rizal.)

terhadap leluhur yang bersifat menyeluruh dan melampaui dimensi simbolik semata, karena mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan etis dalam kehidupan masyarakat. Ritual ini berakar pada pandangan kosmologis masyarakat Toraja yang memandang kematian bukan sebagai pemutusan relasi, melainkan sebagai fase transisi dalam kesinambungan kehidupan. Leluhur diyakini tetap hadir secara spiritual dan memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan, harmoni, serta keberlangsungan hidup keturunannya (Sarira, 2024). Oleh karena itu, praktik merawat jenazah dalam ritual Ma'nene' tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan fisik, melainkan sebagai manifestasi tanggung jawab moral dan emosional keluarga dalam menjaga hubungan timbal balik antara yang hidup dan yang telah meninggal.

Proses pembersihan jenazah, penggantian pakaian, serta penataan kembali di dalam makam berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang menegaskan keberlanjutan ikatan kekeluargaan lintas generasi. Tindakan-tindakan tersebut menjadi sarana untuk mengekspresikan kasih sayang, penghargaan, dan pengakuan atas peran historis leluhur dalam membentuk identitas keluarga dan komunitas. Dalam konteks ini, Ma'nene' menegaskan bahwa kematian tidak menghapus status sosial dan kekerabatan seseorang, melainkan mentransformasikannya ke dalam bentuk relasi spiritual yang tetap diakui dan dirawat. Dengan demikian, ritual Ma'nene' tidak hanya merefleksikan nilai penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme budaya yang menjaga kesinambungan memori kolektif, solidaritas keluarga, dan keberlanjutan identitas budaya masyarakat Suku Toraja.

Seluruh media Ritual tentunya juga memiliki makna yang terkandung seperti Patane, yang berbentuk menyerupai rumah, memiliki makna yang jauh melampaui fungsinya sebagai tempat penyimpanan jasad leluhur. Dalam pandangan budaya masyarakat Toraja, patane dipahami sebagai ruang penghubung antara kehidupan duniawi dan alam spiritual, tempat di mana hubungan antara keluarga yang masih hidup dengan leluhur yang telah meninggal tetap dijaga dan dirawat (Putra, et al., 2023). Ritual Ma'nene', yang diawali dengan pembukaan patane dan perawatan jasad leluhur, menegaskan pentingnya menjaga kesinambungan relasi tersebut. Dengan demikian, patane berperan sebagai sarana simbolik yang memungkinkan keterikatan spiritual lintas generasi tetap terpelihara, sekaligus mencerminkan keyakinan bahwa kematian tidak memutus ikatan kekeluargaan, melainkan mengubah bentuk relasi menjadi lebih bersifat spiritual.

Selain itu, tau-tau sebagai patung kayu yang menyerupai sosok leluhur memiliki peran penting dalam ritual Ma'nene' dan kehidupan religius masyarakat Toraja (Gunawan, et al., 2018). Tau-tau dipahami sebagai representasi kehadiran spiritual leluhur di dunia manusia, yang memungkinkan keluarga untuk terus mengingat, menghormati, dan merasakan kedekatan dengan mereka yang telah meninggal. Kehadiran tau-tau dalam ritual menegaskan bahwa leluhur masih dianggap hadir secara spiritual di tengah-tengah keturunan mereka. Lebih dari sekadar objek adat, tau-tau berfungsi sebagai pengingat kolektif bagi generasi muda tentang peran, jasa, dan nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur dalam membentuk identitas keluarga dan komunitas.

Pada ritual juga melibatkan hewan kurban sebagai media penghormatan yaitu kerbau, khususnya kerbau hitam, juga memiliki makna yang sangat mendalam dalam pelaksanaan ritual Ma'nene'. Hewan ini tidak hanya dipandang sebagai bagian dari rangkaian upacara, tetapi juga sebagai lambang kehormatan, status sosial, dan kemampuan ekonomi keluarga yang melaksanakan ritual (Pabebang, et al., 2022). Pengorbanan kerbau diyakini berkontribusi dalam membantu perjalanan roh leluhur menuju alam baka, sekaligus mencerminkan pengabdian dan kesungguhan keluarga dalam menghormati leluhur. Pada saat yang sama, praktik ini menunjukkan dimensi sosial ritual Ma'nene', di mana jumlah dan jenis hewan yang

Ritual Ma'nene':

Representasi Penghormatan Leluhur dan Tradisi Perawatan Jenazah dalam Kebudayaan Suku Toraja
 (Rizal.)

dikorbankan menjadi penanda posisi sosial keluarga dalam struktur masyarakat Toraja.

Makna ritual Ma'nene' juga tercermin dalam berbagai persembahan yang digunakan, seperti beras dan daun pisang, yang melambangkan kesuburan, keberlanjutan hidup, dan regenerasi. Persembahan ini menjadi wujud rasa hormat dan ungkapan terima kasih kepada leluhur, sekaligus harapan agar roh leluhur senantiasa memberikan perlindungan dan kesejahteraan bagi keluarga yang masih hidup (Kalua, et al., 2020). Dalam konteks sosial dan spiritual, persembahan tersebut menggambarkan siklus kehidupan yang terus berlanjut, di mana hubungan antara dunia fisik dan spiritual dijaga melalui tindakan simbolik yang penuh makna.

Sementara itu, bombongan, sebagai musyawarah adat untuk menentukan pelaksanaan ritual Ma'nene', mencerminkan pentingnya aspek sosial dan kolektif dalam budaya Toraja (Hamid, 2022). Mengingat pelaksanaan ritual ini membutuhkan biaya dan persiapan yang tidak sedikit, bombongan berfungsi sebagai ruang diskusi bersama untuk menentukan waktu, pembagian tanggung jawab, dan kontribusi setiap keluarga. Melalui musyawarah ini, nilai kebersamaan, keadilan, dan solidaritas sosial diperkuat, sekaligus memastikan bahwa tradisi Ma'nene' dapat terus dilaksanakan dan diwariskan secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat Toraja.

Ritual Ma'nene' berfungsi sebagai mekanisme kultural yang secara aktif melestarikan nilai-nilai budaya dan moral masyarakat Suku Toraja, di mana setiap tahapan prosesi tidak hanya dijalankan sebagai kewajiban adat, tetapi juga sebagai medium internalisasi kesadaran kolektif mengenai pentingnya menghormati sejarah keluarga dan jasa leluhur. Melalui keterlibatan langsung anggota keluarga lintas generasi, ritual ini menjadi ruang pedagogis budaya yang mentransmisikan nilai penghormatan, tanggung jawab, dan solidaritas, sehingga memori leluhur tidak sekadar diingat, tetapi dihidupkan kembali dalam praktik sosial yang nyata.

Ma'nene' memperlihatkan integrasi yang erat antara dimensi religius, sosial, dan budaya dalam satu kesatuan ritual yang utuh. Secara religius, ritual ini menegaskan relasi spiritual antara manusia dan leluhur; secara sosial, ia memperkuat kohesi dan solidaritas keluarga besar melalui partisipasi kolektif; dan secara kultural, ia berfungsi sebagai penanda identitas yang membedakan masyarakat Toraja dari komunitas lain. Makna multidimensional tersebut menunjukkan bahwa Ma'nene' tidak hanya merepresentasikan penghormatan terhadap masa lalu, tetapi juga menjadi instrumen aktif dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas komunitas di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Dengan demikian, Ma'nene' tidak dapat direduksi sebagai sekadar aktivitas ritual yang bersifat seremonial, melainkan harus dipahami sebagai simbol keberlanjutan budaya yang menghubungkan generasi penerus dengan akar sejarah dan nilai-nilai moral yang diwariskan oleh leluhur. Ritual ini menempati posisi sentral dalam kehidupan masyarakat Toraja karena berfungsi sebagai titik temu antara ingatan kolektif, praktik adat, dan kehidupan spiritual, sekaligus menjadi sarana resistensi kultural dalam mempertahankan identitas dan nilai lokal di tengah arus modernisasi.

KESIMPULAN

Ritual Ma'nene' merupakan salah satu tradisi penting dalam kebudayaan Suku Toraja yang berakar kuat pada sejarah, kepercayaan, dan nilai-nilai leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Asal-usul ritual ini tidak hanya dipahami sebagai praktik adat semata, tetapi juga sebagai hasil dari konstruksi budaya

Ritual Ma'nene':

Representasi Penghormatan Leluhur dan Tradisi Perawatan Jenazah dalam Kebudayaan Suku Toraja
(Rizal.)

yang dibentuk oleh pengalaman kolektif masyarakat Toraja dalam memaknai kematian, kehidupan, dan hubungan antargenerasi. Melalui narasi asal-usulnya, Ma'nene' menunjukkan bagaimana tradisi berfungsi sebagai media pewarisan nilai, identitas, dan pandangan hidup masyarakat Toraja yang tetap bertahan di tengah perubahan zaman.

Prosesi pelaksanaan Ritual Ma'nene' mencerminkan keteraturan sosial dan kekuatan solidaritas keluarga dalam kehidupan masyarakat Toraja. Setiap tahapan ritual disusun secara sistematis dan melibatkan partisipasi aktif keluarga serta komunitas, sehingga memperlihatkan pentingnya musyawarah, kerja sama, dan tanggung jawab kolektif. Pelaksanaan ritual ini tidak hanya berorientasi pada aspek adat dan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai ruang sosial yang memperkuat ikatan kekeluargaan, menjaga kesinambungan tradisi, serta menegaskan peran komunitas dalam merawat nilai-nilai budaya yang telah diwariskan.

Lebih dari sekadar rangkaian prosesi adat, Ritual Ma'nene' mengandung makna mendalam sebagai representasi penghormatan terhadap leluhur. Ritual ini merefleksikan keyakinan masyarakat Toraja bahwa hubungan antara yang hidup dan yang telah meninggal tidak terputus oleh kematian, melainkan tetap terjalin dalam dimensi spiritual dan sosial. Melalui perawatan jenazah, simbol-simbol ritual, dan kebersamaan keluarga, Ma'nene' menjadi sarana untuk mengekspresikan rasa hormat, cinta, dan tanggung jawab moral kepada leluhur, sekaligus memperkuat identitas budaya dan keberlanjutan nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat Toraja secara lintas generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastya, D., & Marselius Sampe Tondok. (2024). *Menelusuri nilai dasar manusia dalam tradisi Ma'nene' di Tanah Toraja dari perspektif psikologi dan budaya: Conservation, self-transcendence, dan self-enhancement*. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(2), 12743–12753. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i2.4108>
- Allo, M. La'biran, R. (2024). *The intricate tapestry of Toraja spirituality: An exploration of animism, ancestor veneration, and symbolic rituals*. *International Journal of Religion*, 5(9), 37–45. <https://doi.org/10.61707/q4115w74>
- Bustan, B., Najamuddin, N., Jumadi, J., & Bahri, B. (2023). *Ma'nene': Dinamika sejarah tradisi membersihkan dan mengganti pakaian jenazah leluhur Suku Toraja*. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 7(1), 64–76. <https://doi.org/10.29408/fhs.v7i1.7942>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Fitria, A. E., Nisa', N. F., Nafitri, A. L., Maulida, M. N., Sugiantoro, S., & Setyawan, K. G. (2024). *Pemaknaan simbol dalam tradisi Ma'nene' di daerah Toraja*. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 6(3), 152–160. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i3.50>
- Gunawan, R., & Merina, M. (2018). *Tradisi Ma'nene' sebagai warisan budaya etnis Toraja*. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 4(2), 107–115. <http://dx.doi.org/10.30870/candrasangkala.v4i2.4527>

- Guntara, F., Fatchan, A., & Ruja, I. N. (2016). *Kajian sosial-budaya Rambu Solo' dalam pembentukan karakter peserta didik*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(2), 154–158. <http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i2.6116>
- Hamid, A. (2022). *Internalisasi konsep cycle relation model pada komunitas agama lokal di Indonesia (Perspektif sosial, ekonomi, dan politik pada kepercayaan Towani Tolotang, Aluk Todolo, dan Patuntung di Sulawesi Selatan)*. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 24(2), 141–156. <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/1486>
- Kalua, W. D., Tasik, F. C. M., & Tumengkol, S. M. (2020). *Tradisi Ma'nene' (pembersihan jenazah leluhur) pada masyarakat Toraja (studi kasus di Desa Tonga Riu Kecamatan Sesean Suloara' Kabupaten Toraja Utara)*. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 13(3), 1–17. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/29408>
- Kendek, V. (2015). *Ma'nene' (upacara membersihkan dan mengganti pakaian jenazah leluhur pada masyarakat Baruppu)*. Skripsi, Universitas Hasanuddin. <https://core.ac.uk/download/pdf/77625997.pdf>
- Lumbaa, Y., Mukraimin, S., Damayanti, N., & Martinihani, M. (2023). *Kearifan budaya lokal dalam ritual Rambu Solo' di Toraja*. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 4849–4863. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2407>
- Manukallo, M., & Putri, N. (2025). *Kepercayaan masyarakat dalam upacara tradisi Rambu Solo' dari Toraja*. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 13(10), 91–100. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v13i10.12325>
- Maulana, A. M. R., Karomi, K., & Ahyadi, N. A. R. A. (2023). *Christian funeral rites and Rambu Solo in Tana Toraja*. *Harmoni*, 22(2), 287–308. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v22i2.709>
- Pabebang, R., Erikson, E., & Subambang, B. (2022). *Tinjauan teologis mengenai upacara Rambu Solo'*. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 12(1), 163–181. <https://doi.org/10.51828/td.v12i1.215>
- Putra, A. S., Hijjang, P., & Tang, M. (2023). *Ethnographic study of symbolic meanings in the Ma'nene' Toraja ritual series*. *Journal of Asian Multicultural Research for Social Sciences Study*, 4(2), 73–78. <https://doi.org/10.47616/jamrsss.v4i2.436>
- Putra, A. S., Hijjang, P., Tang, M., & Badollahi, M. Z. (2023). *Ma'nene' ritual: Ethnographic study of Ma'nene' ritual practices in Toraja*. *Journal of Advanced Zoology*, 44(4), 1890. <https://doi.org/10.17762/jaz.v44i4.1890>
- Rahman, A. (2023). *Longko: Harga diri berbasis etika pada masyarakat Toraja*. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 2(2), 75–84. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v2i2.597>
- Rapa', O. K. (2021). *Hibriditas Aluk Todolo dan Kekristenan dalam ritual Ma'bulle Tomate di Gandangbatu*. *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 91–104. <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v1i2.14>
- Rima, G. (2019). *Persepsi masyarakat Toraja pada upacara adat Rambu Solo' dan implikasinya terhadap kekerabatan masyarakat di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja*. *Phinisi Integration Review*, 2(2), 227. <https://doi.org/10.26858/pir.v2i2.10000>

 Ritual Ma'nene':

 Representasi Penghormatan Leluhur dan Tradisi Perawatan Jenazah dalam Kebudayaan Suku Toraja
 (Rizal.)

- Rismayanti, R., & Nusarastriya, Y. H. (2021). *Upacara adat pemakaman mengenang leluhur (Ma'nene') di Toraja, Lembang Bululangkan Kecamatan Rinding Allo Toraja Utara*. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 2(2), 118–132. <https://doi.org/10.23887/jabi.v2i2.30410>
- Rizal, M., Bure, L. M., Muhammad, N., Sarkia, S., Idang, S. W. H., & Arfan, A. (2022). *Hakikat nilai budaya Rambu Solo' sebagai pemersatu masyarakat Suku Toraja*. *LaGeografia: Jurnal Program Studi Pendidikan Geografi*, 20(3), 346–353. <https://doi.org/10.35580/lageografia.v20i3.34262>
- Rizal, M., & Qaiyimah, D. (2025). THE INFLUENCE OF THE ROLE OF IRRIGATED RICE FARMER GROUPS ON THE LEVEL OF FAMILY WELFARE IN SIDOMUKTI VILLAGE, BONE-BONE DISTRICT, NORTH LUWU REGENCY. *JURNAL GEOGRAFI Geografi Dan Pengajarannya*, 23(1), 239–258. <https://doi.org/10.26740/jggp.v23n1.p239-258>
- Saputri, A., & Pramiyanti, A. (2021). *The perception of young people from Toraja toward the Ma'nene' tradition*. *EProceedings of Management*, 8(6). <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/17253>
- Sarapang, D. R. (2023). *Kajian teologis antropologis terhadap pemali dalam ritual Rampanan Kapa' di Toraja*. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 4(1), 16–29. <https://doi.org/10.46445/jtki.v4i1.646>
- Sarira, A. R. A. (2024). *Ritual Ma'nene': Pemahaman teologi kontekstual tentang hubungan antara hidup, kematian, dan kepercayaan tradisional*. *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 149–159. <https://doi.org/10.63576/ekkesia.v2i2.69>
- Sumiaty, S. (2021). *The ritual meaning of "Ma'nene'" for Toraja societies in Indonesia (Makna ritual Ma'nene' bagi masyarakat Toraja sebagai budaya Indonesia)*. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 2(1), 22–28. <https://doi.org/10.47323/ujss.v2i1.84>
- Tahirs, J. P., & Pundissing, R. (2020). *Identifikasi faktor-faktor pembiayaan dalam pelaksanaan upacara adat kematian Rambu Solo' budaya Toraja*. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 3(2), 122–130. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v3i2.1825>
- Tandi, Y., & Ary, R. (2025). *The transformation of the concept of the supreme God "Puang Matua" in Aluk Todolo beliefs*. In *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 5(4), 187–195. <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i4.2941>
- Zainuddin, S. A., Rizal, M., & Syamsunardi. (2026). *Faktor penyebab pemuda putus sekolah pada masyarakat petani rumput laut di Desa Bontosunggu, Kecamatan Tamalate, Kabupaten Jeneponto*. *Indonesia Journal of Fundamental and Applied Geography*, 3(2), 59–71. *Lontara Digitech Indonesia*. <https://journal.lontaradigitech.com/index.php/IJFAG/article/view/1570>